



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 16, 2025

Revised: November, 12, 2025

Available online: November, 15, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Sosialisasi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual dan perilaku intoleransi pada remaja

Mariza Elsi*, Sari Setiari, Dalina Gusti

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang

Korespondensi penulis: Mariza Elsi. *Email: marizaelsi@gmail.com

Abstract

Background: Violence in schools, including sexual violence, bullying, and intolerance, remains a serious problem that threatens the well-being of students. This is particularly concerning because it contrasts with the general perception that schools are safe environments free from crime because they are filled with educated individuals. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI) in 2023 showed that the most common forms of violence experienced by students were physical violence (55.5%), verbal violence (29.3%), and psychological violence (15.2%).

Purpose: To increase junior high school students' knowledge and awareness of the dangers of bullying, sexual violence, and intolerance in an effort to build positive character within the school environment.

Method: This activity was held at SMP 16 Padang City in October 2025. The counseling session was attended by 67 seventh-grade students. The activity consisted of an interactive presentation using visual media that directly involved students. The questionnaire consisted of 15 questions, divided into two sections: 10 knowledge questions to measure students' understanding of the definition of violence, its types, and how to prevent and handle it. These questions were in multiple-choice and short-answer format. 5 behavioral questions aimed to measure changes in students' attitudes and behaviors after receiving the counseling, such as whether they felt more confident reporting violence they experienced or witnessed. These behavioral questions used a Likert scale (agree/disagree).

Results: The average knowledge score before the counseling session was 59.6, with a range of 32-87. After receiving counseling on bullying, sexual violence, and intolerance, the average knowledge score increased to 86.0, with a range of 72-100.

Conclusion: Through interactive outreach activities, participants more easily understand that bullying, sexual violence, and intolerance are behaviors that negatively impact mental health, for both victims and perpetrators. Students also become more able to assertively reject violence, respect differences, and report to authorities if actions threaten their own safety or the safety of others.

Suggestion: It is hoped that sustainable programs related to violence prevention can be developed, involving an anti-violence task force team from all parties, including teachers, students, and school counselors. It is also hoped that regular activities in the form of anti-violence outreach or campaigns will be held, at least once a semester, so that the messages conveyed remain ingrained in students.

Keywords: Bullying; Mental health; Prevention; School environment; Student behavior

Sosialisasi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual
dan perilaku intoleransi pada remaja

Pendahuluan: Kekerasan di lingkungan sekolah diantaranya kekerasan seksual, perundungan (*bullying*) dan intoleransi masih menjadi permasalahan serius yang mengancam kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini di rasa miris karena kontras dengan pandangan umum bahwa sekolah merupakan lingkungan aman dari tindak kejahatan karena dipenuhi orang-orang terdidik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling sering dialami siswa adalah kekerasan fisik (55.5%), verbal (29.3%), dan psikologis (15.2%).

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP mengenai bahaya perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi dalam upaya membangun karakter positif di lingkungan sekolah.

Metode: Kegiatan ini dilaksanakan di SMP 16 Kota Padang pada bulan Oktober 2025. Jumlah peserta penyuluhan sebanyak 67 peserta terdiri dari siswa kelas VII. Kegiatan berupa presentasi interaktif menggunakan media visual yang melibatkan siswa secara langsung. Instrumen berupa kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertanyaan pengetahuan (10 pertanyaan) untuk mengukur pemahaman siswa mengenai pengertian kekerasan, jenis-jenis kekerasan, serta cara pencegahan dan penanganannya. Pertanyaan-pertanyaan ini berbentuk pilihan ganda dan isian singkat. Kemudian pertanyaan perilaku (5 pertanyaan), bertujuan untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mendapatkan penyuluhan, seperti apakah mereka merasa lebih percaya diri untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami atau saksikan. Pertanyaan perilaku ini menggunakan skala Likert (setuju/tidak setuju).

Hasil: Menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan yaitu sebesar 59.6 dengan rentang nilai 32-87. Setelah diberikan penyuluhan perundungan kekerasan seksual dan Intoleransi nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat menjadi sebesar 86.0 dengan rentang nilai 72-100.

Simpulan: Melalui kegiatan penyuluhan yang interaktif, peserta lebih mudah memahami bahwa perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi merupakan perilaku yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, baik bagi korban maupun pelaku. Siswa juga menjadi lebih mampu untuk bersikap tegas menolak kekerasan, menghargai perbedaan, dan melapor kepada pihak berwenang apabila terjadi tindakan yang mengancam keselamatan diri atau orang lain.

Saran: Diharapkan dapat mengembangkan program berkelanjutan terkait pencegahan kekerasan, dengan melibatkan tim satuan tugas anti-kekerasan dari semua pihak antara guru, siswa, dan konselor sekolah. Diharapkan juga, adanya kegiatan rutin berupa penyuluhan atau kampanye anti-kekerasan, minimal setiap semester, agar pesan yang disampaikan tetap tertanam dalam diri siswa.

Kata kunci: Kesehatan mental; Lingkungan sekolah; Pencegahan; Perilaku siswa; Perundungan

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini terjadi berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Kondisi tersebut membuat remaja berada pada tahap yang rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku kekerasan (*violence*) yang dapat terjadi di sekolah. Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera, kerugian, atau penderitaan fisik maupun mental terhadap orang lain (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi perhatian serius di Indonesia.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dalam rentang waktu 2015-2021, tercatat kasus kekerasan dan perundungan (*bullying*) di sekolah masih sangat tinggi dan belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Jenis kekerasan yang paling sering dialami siswa adalah kekerasan fisik (55.5%), kekerasan verbal (29.3%), dan kekerasan psikologis (15.2%). Dari segi jenjang pendidikan, siswa Sekolah Dasar (26%) menjadi korban terbanyak, disusul oleh siswa SMP (25%), dan SMA (18.75%). Hal ini dirasa miris karena kontras dengan pandangan umum bahwa sekolah merupakan lingkungan aman dari tindak kejahatan karena dipenuhi orang-orang terdidik (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025).

Mariza Elsi*, Sari Setiarini, Dalina Gusti

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Mariza Elsi. *Email: marizaelsi@gmail.com

Sosialisasi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual dan perilaku intoleransi pada remaja

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tidak muncul tanpa alasan, beberapa faktor dapat menjadi pemicunya. Dalam diri setiap orang terdapat insting untuk menyerang dan berkelahi. Dorongan dari naluri ini sering dipicu oleh rasa marah karena suatu hal terutama karena merasa terancam atau kebutuhannya tidak terpenuhi. Dalam situasi ini kekerasan akan menjadi sarang bagi individu atau kelompok untuk melampiaskan emosi yang terpendam (McDougall, 2015).

Selain faktor internal, kekerasan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, di antaranya adalah pengaruh lingkungan, hubungan sosial yang tidak sehat, pengaruh media atau kurangnya pengawasan di sekolah (Usman, 2013). Sekolah yang kurang memiliki sistem pengawasan dan komunikasi yang terbuka dapat menjadi tempat subur bagi munculnya tindakan perundungan (Tazkiyya, 2024). Remaja yang tidak memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara mengekspresikan emosi atau menyelesaikan konflik. Selain itu, pengaruh media sosial dan *game* yang memuat unsur kekerasan juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku agresif di kalangan remaja (Fithria & Auli, 2016).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya edukatif dan preventif yang melibatkan seluruh unsur masyarakat sekolah. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter, moral, dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan sosial siswa dalam mencegah serta menanggulangi kekerasan di sekolah, salah satunya dengan sosialisasi kesehatan mental sebagai bagian dari upaya pencegahan, penanganan, dan pembentukan budaya sekolah yang aman.

Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku kekerasan perundungan, juga dapat mendorong siswa untuk melaporkan insiden perundungan, baik yang mereka alami maupun yang mereka saksikan (Anggraeni & Humaeroh, 2021).

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP 16 Kota Padang pada bulan Oktober 2025. Jumlah peserta penyuluhan sebanyak 67 peserta terdiri dari siswa kelas VII yang dipilih berdasarkan saran dari guru BK, kemudian dihadiri juga oleh 2 orang guru yang merupakan bagian dari penanganan kasus kekerasan di sekolah. Kegiatan berupa presentasi interaktif menggunakan media visual yang melibatkan siswa secara langsung. Materi disampaikan melalui cerita, video, dan diskusi kelompok dengan contoh nyata dan studi kasus untuk membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang menitikberatkan pada pengantar kegiatan dan penyampaian tujuan penyuluhan, dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test*, pemaparan materi, diskusi reflektif, dan ditutup dengan *post-test*. Instrumen berupa kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertanyaan pengetahuan (10 pertanyaan) untuk mengukur pemahaman siswa mengenai pengertian kekerasan, jenis-jenis kekerasan, serta cara pencegahan dan penanganannya. Pertanyaan-pertanyaan ini berbentuk pilihan ganda dan isian singkat. Kemudian pertanyaan perilaku (5 pertanyaan), bertujuan untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mendapatkan penyuluhan, seperti apakah mereka merasa lebih percaya diri untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami atau saksikan. Pertanyaan perilaku ini menggunakan skala *Likert* (setuju/tidak setuju).



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan

Mariza Elsi*, Sari Setiarini, Dalina Gusti

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Mariza Elsi. *Email: marizaelsi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1715>

Sosialisasi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual
dan perilaku intoleransi pada remaja

HASIL**Tabel 1. Pengetahuan tentang perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi(N=67):**

Variabel	Hasil		
	Min	Max	Mean
Tingkat pengetahuan(skor)			
<i>Pre-test</i>	32	87	59.6
<i>Post-test</i>	72	100	86.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan yaitu sebesar 59.6 dengan rentang nilai 32-87. Setelah diberikan penyuluhan perundungan kekerasan seksual dan intoleransi nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat menjadi sebesar 86.0 dengan rentang nilai 72-100.

Tabel 2. Tingkat pemahaman dan sikap responden(N=67)

Pernyataan	Rata-rata Skor		Peningkatan (%)
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
Kekerasan tidak dapat dibenarkan	3.85	4.72	22.6
Mengejek teman dianggap hal yang biasa dalam pergaulan	3.70	4.60	24.3
Melapor jika melihat kekerasan	3.45	4.55	31.9
Empati terhadap korban kekerasan	3.60	4.68	30.0
Mendukung lingkungan sekolah aman	3.90	4.80	23.1

Tabel 2 menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap responden antara sebelum (*pre-test*) dengan sesudah (*post-test*) penyuluhan yaitu untuk pernyataan bahwa kekerasan tidak dapat dibenarkan sebesar 22.6%, untuk pernyataan bahwa mengejek teman dianggap hal yang biasa dalam pergaulan sebesar 24.3%, untuk pernyataan bahwa melapor jika melihat kekerasan sebesar 31.9%, untuk pernyataan bahwa empati terhadap korban kekerasan sebesar 30.0%, dan untuk pernyataan bahwa mendukung lingkungan sekolah aman sebesar 23.1%.

PEMBAHASAN

Kesehatan mental remaja menjadi isu penting di era modern, di mana tekanan sosial berdampak kekerasan, perundungan dan intoleransi sering mengancam kesejahteraan mental. Melalui kegiatan PKM ini, tim berupaya memberikan pemahaman dan keterampilan bagi remaja agar mampu mengenali, mencegah, serta menanggulangi berbagai bentuk kekerasan dan intoleransi yang dapat mengganggu kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di SMP 16 Kota Padang karena sekolah SMP merupakan

tempat berkumpulnya remaja dengan berbagai latar belakang budaya sosial dan ekonomi yang memungkinkan kesenjangan sehingga mudah menimbulkan gesekan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang rawan terjadinya kekerasan, baik dalam bentuk perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik. Siswa yang memiliki tingkat kontrol emosi rendah dan sering mengalami tekanan sosial lebih berisiko menjadi pelaku maupun korban kekerasan.

Mariza Elsi*, Sari Setiarini, Dalina Gusti

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Mariza Elsi. *Email: marizaelsi@gmail.com

Sosialisasi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual
dan perilaku intoleransi pada remaja

Penguatan pendidikan karakter dan pelatihan pengendalian emosi sangat diperlukan untuk membantu remaja dalam mengelola perasaan serta menyalurkan emosi secara positif (Swearer & Hymel, 2015).

Hasil kegiatan sosialisasi kesehatan mental tentang kekerasan, perundungan dan intoleransi di sekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa akan pentingnya memahami bentuk kekerasan, dampak, hal yang dilakukan jika mengalami dan pencegahannya. Peningkatan skor pengetahuan yang cukup tinggi pada *post-test* yaitu nilai rata-rata 86 poin, memperlihatkan bahwa sosialisasi berupa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta dalam meningkatkan pengetahuan. Hasil penyuluhan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan kekerasan di sekolah mampu meningkatkan empati, memperkuat komunikasi antar siswa, dan menurunkan perilaku agresif (Irwanti & Haq, 2023).

Berdasarkan hasil pengukuran sikap terhadap 67 siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan di SMP Negeri 16 Kota Padang, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan sikap positif setelah pelaksanaan kegiatan. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik bahwa segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, tidak dapat dibenarkan dalam situasi apapun. Peningkatan sikap positif juga tercermin dari antusiasme siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak siswa yang mulai berani mengungkapkan pengalaman kesenjangan bersosialisasi berinteraksi dan menunjukkan keinginan untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih aman dan harmonis. Siswa juga lebih memahami langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menyaksikan atau mengalami kekerasan, seperti melapor kepada guru BK, wali kelas atau pihak sekolah yang berwenang.

Materi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual dan intoleransi yang diberikan dalam kegiatan ini mencakup bentuk kekerasan, dampak, hal yang dilakukan jika mengalami dan pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari kekerasan.

Penyampaian materi disertai gambaran kejadian kekerasan di lingkungan sekolah, undang undang yang mengatur, pengertian dari kekerasan, bullying dan intoleransi. Sampai kepada dampak kekerasan, hal yang dilakukan jika mengalami dan peserta juga dilatih cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari kekerasan dalam bentuk apapun. Materi ini dipandang sangat tepat untuk diberikan kepada remaja, mengingat mereka berpotensi melakukan atau mengalami kekerasan karena remaja berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap konflik nilai dan kebingungan moral. Kurangnya pemahaman tentang batas perilaku yang benar dan salah sering menyebabkan remaja melakukan tindakan negatif tanpa menyadari dampaknya (Umar & Masnawati, 2024).

Keberhasilan penyuluhan ini juga didukung oleh penggunaan media penunjang yang telah dipersiapkan dengan baik, seperti presentasi visual edukasi yang membantu siswa memahami konsep kekerasan secara lebih konkret. Media ini efektif dalam memperjelas materi dan menarik perhatian siswa selama sesi edukasi, serta meningkatkan keterlibatan mereka selama simulasi dan diskusi kelompok. Penggunaan metode interaktif ini sangat penting, karena keterlibatan siswa secara aktif memastikan bahwa pesan edukasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini selaras dengan berbagai studi terkini yang menyoroti pentingnya promosi kesehatan mental pada remaja. Pelajar di Indonesia kerap mengalami tekanan emosional yang berasal dari hubungan sosial disekolah. Oleh karena itu, intervensi di lingkungan sekolah menjadi strategi yang sangat relevan dan dibutuhkan (Yani, Chua, Wong, Pikkarainen, Goh, & Shorey, 2025; Thirraja, Yin, & Bin Zakariya, 2023).

Dengan terlaksananya kegiatan sosialisasi ini, siswa mampu memahami bentuk dan dampak kekerasan serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam bertindak di sekolah. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari guru, orang tua, dan pihak sekolah agar upaya pencegahan kekerasan dapat berjalan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Mariza Elsi*, Sari Setiarini, Dalina Gusti

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Mariza Elsi. *Email: marizaelsi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1715>

Sosialisasi kesehatan mental tentang perundungan kekerasan seksual
dan perilaku intoleransi pada remaja

SIMPULAN

Melalui kegiatan penyuluhan yang interaktif, peserta lebih mudah memahami bahwa perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi merupakan perilaku yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, baik bagi korban maupun pelaku. Siswa juga menjadi lebih mampu untuk bersikap tegas menolak kekerasan, menghargai perbedaan, dan melapor kepada pihak berwenang apabila terjadi tindakan yang mengancam keselamatan diri atau orang lain.

SARAN

Diharapkan dapat mengembangkan program berkelanjutan terkait pencegahan kekerasan, dengan melibatkan tim satuan tugas anti-kekerasan dari semua pihak antara guru, siswa, dan konselor sekolah. Diharapkan juga, adanya kegiatan rutin berupa penyuluhan atau kampanye anti-kekerasan, minimal setiap semester, agar pesan yang disampaikan tetap tertanam dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., & Humaeroh, H. (2021). Problematika Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dalam Sistem Hukum di Indonesia. *Al Ahkam*, 17(2), 36-45.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17. Diakses dari: <https://123dok.com/document/q5we67wq-faktor-faktor-berhubungan-perilaku-bullying-fithria-nursing-journal.html>
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas psikoedukasi dalam peningkatan pengetahuan tentang bullying pada remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 214-220.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). Bank Data Perlindungan Anak. Diakses dari: <https://bankdata.kpai.go.id/>
- McDougall, W. (2015). *An Introduction to Social Psychology*. Psychology Press. London. Diakses dari: <https://www.taylorfrancis.com/books/>
- Oslami, A. F. (2021). Analisis Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *AL-AHKAM: Jurnal Syari'ah dan Peradilan Islam*, 1(2), 101-119.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis-stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344.
- Tazkiyya, K. (2024). *Analisis Faktor Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Kekerasan Antar Siswa Di Sd Negeri Pucakwangi 03* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Thirraja, T. L., Yin, K. Y., & Bin Zakariya, Z. (2023). Impact of Using E-module in Learning and Facilitation Systematic Literature Review on Impact of E-module. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 14(2).
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191-204.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas*, 10(1), 49.
- Yani, D. I., Chua, J. Y. X., Wong, J. C. M., Pikkarainen, M., Goh, Y. S. S., & Shorey, S. (2025). Perceptions of Mental Health Challenges and Needs of Indonesian Adolescents: A Descriptive Qualitative Study. *International Journal of Mental Health Nursing*, 34(1), e13505.

Mariza Elsi*, Sari Setiarini, Dalina Gusti

Akademi Keperawatan Baiturrahmah, Padang
Korespondensi penulis: Mariza Elsi. *Email: marizaelsi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1715>